

PERAN PEER MENTORING DALAM PELATIHAN KOMUNIKASI DOKTER PASIEN PADA MAHASISWA KEDOKTERAN

Melisa Yuni Nirmalasari¹ dan Rizma Adlia Syakurah²

¹ Diklat RSIA Azzahra Palembang

² Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Indralaya

E-mail : rizma.syakurah@gmail.com

ABSTRACT

Doctor-patient communication is a skill that a doctor must have to be able to solve patient complaint problems. Doctor-patient communication skills must be trained by medical students as prospective doctors so that when doing their practice they can solve patient problems well. The difficulty in getting lecturers for doctor-patient communication programs becomes a problem in doctor-patient communication training for medical students so that the role of peer mentoring is needed in doctor-patient communication training programs. The role of peer mentoring can create a sense of comfort in medical students as a mentee because peer-to-peer communication can increase the mentee's comfort in communicating well.

Keywords: Peer Mentoring, Communication, Doctors, Patients

ABSTRAK

Komunikasi dokter-pasien merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh dokter untuk dapat menyelesaikan permasalahan keluhan pasien. Keterampilan komunikasi dokter-pasien harus dilatih oleh mahasiswa kedokteran sebagai calon dokter agar saat melakukan praktik mereka dapat menyelesaikan permasalahan pasien dengan baik. Kesulitan dalam mendapatkan tenaga pengajar untuk program komunikasi dokter-pasien menjadi permasalahan dalam pelatihan komunikasi dokter-pasien pada mahasiswa kedokteran sehingga peran dari peer mentoring dibutuhkan dalam program pelatihan komunikasi dokter-pasien. Peran peer mentoring dapat menimbulkan rasa nyaman pada mahasiswa kedokteran sebagai mentee karena komunikasi yang dilakukan oleh teman sebaya dapat meningkatkan kenyamanan mentee dalam berkomunikasi dengan baik.

Kata kunci: Peer Mentoring, Komunikasi, Dokter, Pasien

PENDAHULUAN

Di dalam profesi kedokteran, komunikasi antara dokter dan pasien merupakan suatu keahlian yang harus dimiliki oleh seorang dokter. Keahlian komunikasi dengan pasien menentukan keberhasilan penyelesaian masalah kesehatan yang pasien alami (KKI,2006). Mentoring secara luas dapat diartikan sebagai pendekatan yang penting untuk memfasilitasi pengembangan profesional berkelanjutan antara penyedia layanan

kesehatan (Pololi & Evans, 2015). Keterampilan komunikasi yang baik merupakan atribut penting yang harus dimiliki dokter dalam praktik medis modern (Simpson, *et.al*, 1991).

Keterampilan komunikasi di dunia kedokteran terdiri dari beberapa serangkaian keterampilan diantaranya keterampilan mengumpulkan informasi, membangun hubungan, mendemonstrasikan empati, menjelaskan dan keterampilan perencanaan

(Kurtz, Draper, & Silverman, 2004). Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan pemberdayaan pasien sehingga dapat meningkatkan perilaku sehat pada pasien (Siu, Maran, Paterson, 2016). Sebagai calon dokter, mahasiswa kedokteran diharapkan memperoleh pengetahuan, keterampilan medis ahli, dan memberikan perawatan pasien yang sesuai Fallatah, *et.al.*, 2018).

Mentoring merupakan hubungan antara individu yang memiliki pengalaman yang kurang (mantee) dengan individu yang lebih berpengalaman (mentor) yang dapat membimbing dan menasihati mantee. Di fakultas kedokteran, mentoring adalah sebuah hubungan informal antara fakultas dan mahasiswa (Dimitriadis, *et.al.*, 2012). Terdapat beberapa jenis mentoring ada dilakukan di dunia kedokteran diantaranya, nearpeer, peer, keluarga, kepemimpinan, pendampingan pasien dan pendampingan pemula (Kashiwagi, Varkey, Cook, 2013).

Peran dari teman sebaya memiliki enam fungsi diantaranya: 1). Kebersamaan, merupakan kesediaan seseorang dalam menghabiskan waktu bersama dalam aktivitas; 2). Stimulasi, yang merupakan memberikan informasi yang menarik, menyenangkan dan menghibur; 3). Dukungan fisik, merupakan memberikan waktu, kemampuan-kemampuan, dan pertolongan; 4). Dukungan ego, merupakan memberikan harapan, dorongan dan umpan balik yang membantu remaja dalam memberikan kesan bahwa dirinya merupakan individu yang menarik, berharga dan mampu; 5). Perbandingan sosial, merupakan menyediakan informasi bagaimana cara berinteraksi dan

berhubungan dengan orang lain; 6). Perhatian, merupakan memberikan hubungan yang hangat, dekat, dan saling percaya dengan teman-temannya (Santrock, 2003).

Peer mentoring telah lama dirasakan manfaatnya oleh semua bidang tak terkecuali bidang kedokteran yang juga bermanfaat digunakan untuk mahasiswa kedokteran. Peer mentoring biasanya dilakukan oleh mahasiswa kedokteran tahun pertama (Altonji, Baños, Harada, 2019). Pada penelitian yang dilakukan oleh Weyrick dkk, pengajaran yang dilakukan oleh teman sebaya untuk pelatihan keterampilan klinisi dapat dilakukan dan diterima dengan baik dan dianggap efektif dalam penilaian kepercayaan diri subyektif mahasiswa (Weyrich,*et.al.*, 2008).

Pasien lebih merasa puas jika komunikasi antara dokter dan pasien dilakukan oleh mahasiswa yang difasilitasi oleh mentor sebaya (peer mentor). Selain itu, sulitnya mendapat tenaga pengajar dalam program pengajaran komunikasi dokter-pasien menjadi kendala bagi mahasiswa kedokteran. Menurut penelitian yang dilakukan Nestel dan Kidd (2003), peer mentor dapat mendukung keterampilan komunikasi dokter-pasien pada mahasiswa kedokteran tahun pertama dan mereka lebih ingin belajar dari senior mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Bosse dkk (2010), *peer role play* merupakan instrumen yang lebih sedikit membutuhkan sumber daya dan memungkinkan mahasiswa mengatasi permasalahan pasien secara sendiri.

Pelatihan komunikasi dokter-pasien pada mahasiswa kedokteran sangat penting dilakukan, mengingat keberhasilan dari

komunikasi yang baik akan berimbas pada penyelesaian masalah kesehatan pasien. Selain itu, manfaat komunikasi dokter-pasien juga dapat meningkatkan kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat pasien yang nantinya akan ditularkan keanggota keluarganya. Namun, dengan masih kurangnya tenaga pengajar dalam program pembelajaran dokter-pasien akan menghambat pelatihan yang akan di dapat oleh mahasiswa kedokteran. Peran peer mentor

sangat berguna untuk mahasiswa kedokteran memperoleh informasi mengenai cara-cara atau tahapan-tahapan dalam melakukan komunikasi dengan pasien agar kelak setelah lulus dan menjadi dokter, mereka dapat berkomunikasi dengan baik terhadap pasien sehingga proses pengobatan dapat berjalan dengan lancar dan pasien merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan.

REFERENSI

1. Altonji, S. J., Baños, J. H., & Harada, C. N. (2019). Perceived benefits of a peer mentoring program for first-year medical students. *Teaching and learning in medicine*, 31(4), 445-452
2. Bosse, H. M., Nickel, M., Huwendiek, S., Jünger, J., Schultz, J. H., & Nikendei, C. (2010). Peer role-play and standardised patients in communication training: a comparative study on the student perspective on acceptability, realism, and perceived effect. *BMC Medical Education*, 10(1), 27.
3. Dimitriadis K, von der Borch P, Störmann S, et al. (2012). Characteristics of mentoring relationships formed by medical students and faculty. *Med Educ Online*.;17:17242.
4. Fallatah, H. I., Soo Park, Y., Farsi, J., & Tekian, A. (2018). Mentoring clinical-year medical students: factors contributing to effective mentoring. *Journal of medical education and curricular development*, 5, 2382120518757717.
5. Kashiwagi, D. T., Varkey, P., & Cook, D. A. (2013). Mentoring programs for physicians in academic medicine: A systematic review. *Academic Medicine*, 88(7), 1029–1037.
6. Konsil Kedokteran Indonesia. (2006). *Komunikasi Efektif Dokter Pasien*. Jakarta: Konsil Kedokteran Indonesia.
7. Kurtz S, Draper J, Silverman J. (2004) *Teaching and Learning Communication Skills in Medicine*. Boca Raton, Florida: CRC Press
8. Nestel, D., & Kidd, J. (2003). Peer tutoring in patient-centred interviewing skills: experience of a project for first-year students. *Medical teacher*, 25(4), 398-403.
9. Pololi, L. H., & Evans, A. T. (2015). Group peer mentoring: an answer to the faculty mentoring problem? A successful program at a large academic department of medicine. *Journal of Continuing Education in the Health Professions*, 35(3), 192-200.
10. Santrock, J. W. (2003). *Adolescence*. Perkembangan Remaja. Terjemahan oleh Shinto, B. Adelar, dkk. Jakarta: Erlangga.
11. Simpson M, Buckman R, Stewart M, et al.(1991) Doctor-patient communication: the Toronto consensus statement. *BMJ*;303(6814):1385–1387.
12. Siu J, Maran N, Paterson-Brown S. (2016). Observation of behavioural markers of non-technical skills in the operating room and their relationship to intra-operative incidents. *Surg J R Coll Surg Edinb Irel*;14(3):119–128.
13. Weyrich, P., Schrauth, M., Kraus, B., Habermehl, D., Netzhammer, N., Zipfel, S., ... & Nikendei, C. (2008). Undergraduate technical skills training guided by student tutors—analysis of tutors' attitudes, tutees' acceptance and learning progress in an innovative teaching model. *BMC medical education*, 8(1), 18.